

Peningkatan Pemahaman Pencegahan Penyakit Patek (Antraknosa) pada Tanaman Cabai di Desa Senggowar Kabupaten Nganjuk

M. Maulana Asegaf¹, Mochammad Ilyas Junjuna², M. Alfian Nashrullah³, Ali Ridho Syafi'i⁴, Ghina Mufidah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

mij@uinsby.ac.id

ABSTRACT

Currently Senggowar Village is entering the dry season, where most of the farmers here grow chili as a very profitable commodity. As one of the Work Projects from the Real Work Lecture (KKN) carried out in Senggowar village, Nganjuk regency. In determining and analyzing the problems that occur, you use the PAR method (Participatory Action Research) which involves the participation of resource persons and the surrounding community as data sources. The problem found in the field is that just before harvest time, chili plants should be able to produce superior chili products, but they are attacked by Patek disease (anthracnose) which makes chili plants less productive, which causes farmers to lose money. The activity carried out was counseling about preventing Patek disease (anthracnose) in chili plants, this activity aimed to provide knowledge about Patek disease and how to prevent it, so that losses caused by Patek disease do not recur. The purpose of this outreach is that farmers can know about how to prevent Patek disease in chili plants and be able to actualize it when entering the planting season.

Keywords: Counseling; Farmer; Patek; Chili

ABSTRAK

Saat ini di Desa Senggowar memasuki masa musim kemarau, yang mana kebanyakan petani di sini menanam cabai sebagai salah satu komoditas yang sangat menguntungkan. Sebagai salah satu Proyek Kerja dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan di desa Senggowar, Kabupaten Nganjuk. Dalam menentukan dan menganalisis masalah yang terjadi, kamu menggunakan metode PAR (*participatory action research*) yang mana melibatkan partisipasi narasumber dan masyarakat sekitar sebagai sumber data. Permasalahannya yang ditemukan dilapangan adalah saat menjelang waktu panen yang seharusnya tanaman cabai dapat menghasilkan produk cabai yang unggul, justru diserang penyakit patek (antraknosa) yang membuat tanaman cabai kurang produktif, yang mengakibatkan para petani merugi. Kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan tentang pencegahan penyakit patek (antraknosa) pada tanaman cabai, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang penyakit patek dan bagaimana cara mencegahnya, agar kerugian yang diakibatkan penyakit patek tidak terulang kembali. Tujuan diselenggarakan penyuluhan ini adalah para petani dapat mengetahui tentang bagaimana pencegahan terhadap penyakit Patek pada tanaman cabai dan mampu mengaktualisasikannya saat memasuki musim tanam.

Kata kunci: Penyuluhan; Petani; Patek; Cabai

PENDAHULUAN

Tanaman cabai atau nama latinnya *Capsicum Annum L* adalah tanaman perdu yang mempunyai rasa buah yang khas yakni pedas. Cabai termasuk dalam kingdom Plantae (Tumbuhan), dan dapat tumbuh di lahan dengan ketinggian 0-600 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan curah hujan rata-rata 1,259-2.500 mm/tahun. Biasanya

cabai ini dapat tumbuh dengan subur pada tanah yang karakteristiknya lempung berpasir, dengan syarat struktur tanah yang gembur dan memiliki drainase yang baik (Umar, Nawir, Jamaluddin, & Nurfalaq, 2019).

Jika kita melihat secara kasat mata morfologi cabai terdiri atas akar, batang, cabang, daun, bunga, buah dan biji (Lelang, Ceunfin, & Lelang, 2019). Dengan menggali informasi tentang setiap bagian tersebut, kita dapat mengukur kesuburan tanaman cabai yang sedang kita tanam. Pada umumnya cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin seperti kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1, dan vitamin C (Momongan & Sulastriningsih, 2020). Selain itu cabai juga menjadi komoditas yang banyak dibudidayakan oleh petani dikarenakan harga jualnya yang tinggi.

Cabai menjadi salah satu bumbu masakan yang banyak digunakan dalam masakan Indonesia, oleh karena itu menjadikan harga jualnya relatif selalu tinggi. Walaupun menjadi bumbu masakan yang keberadaannya selalu menjadi rebutan, ternyata cabai bukan merupakan tanaman yang berasal dari tanah nusantara. Daerah amerika selatan adalah kampung halaman cabai ini, yang penyebarannya ke seluruh Eropa dibawa oleh rombongan pelayar Christopher Columbus pada waktu penemuan benua Amerika. Berdasarkan penuturan Wahyuni yang merupakan salah seorang peneliti dari Pusat Penelitian Bioteknologi LIPI pada acara Podcast "Me vs Science" Rabu 1 September 2021, bahwa pada saat rombongan Columbus kembali ke Eropa, mereka membawa bibit cabai dan mulai ditanam di Eropa (Aldiansyah, 2019).

Selain menjadi bumbu makanan favorit, kegunaan lainnya seperti jamu. Membuat kebutuhan akan cabai sangat tinggi, dan kadang berbanding terbalik dengan ketersediaannya di pasaran. Meskipun harganya yang terbilang stabil di angka yang tinggi, intensitas penjualan terus bergerak. Hal ini dilihat oleh petani sebagai komoditas yang menjanjikan keuntungan yang besar. Yang kemudian mengakibatkan banyaknya petani berbondong-bondong menanam cabai. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, masifnya pertanian cabai, diikuti pula dengan beragamnya hama dan penyakit yang menyerang.

Harga jual yang tinggi, diikuti pula dengan sedikitnya ketersediaan cabai di pasaran. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya petani cabai yang mengalami gagal panen. Banyak keluhan akibat dari tingginya harga cabai ini, baik dari konsumen seperti penikmat masakan pedas, dan rumah makan masakan pedas, namun pihak yang paling dirugikan adalah petani cabai. Yang seharusnya mereka dapat menikmati hasil panen yang melimpah, namun harus menelan kerugian akibat serangan hama dan penyakit yang bersamaan. Serangan hama ini akan semakin tinggi ketika sudah memasuki musim kemarau. Selain serangan hama, ancaman lainnya seperti penyakit, baik yang disebabkan oleh bakteri, virus maupun jamur. Penyakit yang biasanya menyerang tanaman dan buah cabai seperti rebah kecambah, layu bakteri, layu fusarium, antraknosa, hawar phytophthora, bercak daun sercospora, busuk lunak bakteri, keriting kuning, virus mozaik dan krupuk (Sukmawati, Syukur, & Ritonga, 2019). Banyaknya hama maupun virus tersebut yang menyerang, maka diperlukan upaya untuk pengendaliannya. Beragam cara yang bisa dilakukan seperti penyemprotan insektisida untuk serangga dan akarisida untuk tungau.

Keresahan akan menurunnya kualitas panen cabai ini, juga dirasakan oleh para petani di Desa Senggowar. Masalahnya juga sama dengan yang dibahas sebelumnya, yakni serangan penyakit. Patek atau antraknosa menjadi musuh utama bagi petani di Desa Senggowar selama beberapa musim ke belakang, yang menyebabkan menurunnya

penghasilan petani secara signifikan. Permasalahan yang belum terselesaikan ini diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan petani tentang penyakit patek dan cara pengendaliannya. Kesulitan ini juga didukung dengan belum adanya penyuluhan yang diselenggarakan oleh dinas terkait tentang permasalahan ini.

Budidaya cabai memang memerlukan modal yang besar, tapi tidak berhenti di sini, tapi juga memerlukan pengetahuan yang luas, baik tentang tanaman cabai maupun tentang penyakit yang menyerangnya (Raksun & Karnan, 2019). Terkait dengan antraknosa, penyakit ini diakibatkan dari *Colletotrichum Capsici* dan *Colletotrichum Gloeosporioides*, penyakit ini jika menyerang buah akan menjadikan buah busuk seperti terbakar. Penyakit ini bisa terbawa dari benih atau biji cabai (Oktasari, Laeshita, Novianto, Anindyawati, & Lestiyani, 2021).

Penyakit patek ini dapat dikendalikan dengan cara bercocok tanam yang meliputi penggunaan bibit yang sehat, pergiliran tanaman, perbaikan drainase dan penentuan waktu tanam (Sutarman, 2017). Adapun pengendalian secara kimiawi dengan menggunakan fungisida yang efektif yang telah mendapatkan izin dari Menteri Pertanian (Marsuni, 2020).

Desa Senggowar sebagai salah satu desa di Kabupaten Nganjuk, yang masyarakatnya rata-rata bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan buruh bangunan. Dalam sektor pertanian variasi tanaman yang ditanam meliputi padi, jagung bawang merah dan cabai. Melihat potensi lahan pertanian yang luas, potensi di sektor pertanian sangat menjanjikan. Hal ini seharusnya menjadi salah satu target pengembangan dari Dinas terkait. Cukup memprihatinkan jika permasalahan ini terus berlanjut. Penyuluhan pertanian memang perlu diadakan di Desa Senggowar, mengingat potensinya tadi.

Terbilang prospek budidaya cabai di Desa Senggowar tidak bisa dipandang sebelah mata. Dengan adanya upaya penyuluhan dari dinas terkait, petani Desa Senggowar dengan melihat banyaknya lahan pertanian dan tersebarnya tanaman cabai baik di pekarangan dan area persawahan. Sudah bisa diprediksi panen musim ini akan menghasilkan produk cabai unggulan. Berdampak pula pada perekonomian masyarakat setempat. Bahkan sampai bisa membuat olahan-olahan cabai, yang mampu meningkatkan pendapatan sehari-hari (Arianti, Oktaviani, Safitri, & Junjuran, 2022; Crusma Fradani, Ningrum, Stevani, & Asror, 2020). Berdasarkan atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh warga Senggowar atau lebih khusus pada petani cabai, maka solusi yang ditawarkan adalah penyuluhan tentang pencegahan penyakit patek (antraknosa) pada tanaman cabai.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memberikan dampak dalam bentuk peningkatan pemahaman masyarakat tentang pencegahan penyakit patek (antraknosa). Sasaran dalam kegiatan ini adalah kelompok-kelompok tani di Desa Senggowar Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk serta diikuti oleh beberapa perangkat desa.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini memakai konsep penyuluhan tentang cara pencegahan penyakit patek pada tanaman cabai, sehingga hasil komoditi cabai di Desa Senggowar ini kembali membaik, yang berdampak pada meningkatnya perekonomian masyarakat. Kegiatan dilakukan selama satu hari, dengan 2 pemateri yakni Didik Wahyudi S.P dan Sukirno S.P

dan kurang lebih diikuti 19 peserta dari Desa Senggowar, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. Adapun materi yang dipaparkan yaitu:

1. Pengenalan tentang morfologi cabai.
2. Penyakit yang dapat menyerang cabai.
3. Pengenalan tentang penyakit patek (antraknosa)
4. Cara pengendalian dan pencegahan penyakit patek (antraknosa).

Peserta akan diberikan penyuluhan tentang bagaimana cara untuk melakukan pencegahan ketika akan menanam cabai, selama pemaparan materi tersebut peserta akan diberikan lembar pretest, yang gunanya untuk mengukur pengetahuan peserta tentang materi yang akan disampaikan. Supaya sasaran dari materi dapat mencapai hasil yang diinginkan. Dan diakhir penyuluhan masing-masing peserta akan diberikan lembar posttest, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta tentang materi yang telah disampaikan (Dellaneira, Afandi, & Junjuna, 2022; Junjuna & Nawangsari, 2021; Junjuna et al., 2022).

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada hari Senin malam pukul 19:00 WIB, tanggal 15 Agustus 2022, bertempat di balai Desa Senggowar dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Pemateri pertama

Pada saat kegiatan PKM ini dimulai, di awal acara seperti penyuluhan pada umumnya, diisi sesi sambutan-sambutan dari ketua pelaksana dan kepala Desa Senggowar. Kemudian sesi selanjutnya pemateri menampilkan file materi *power point* (PPT) dan lembar fotocopy dari materi tersebut yang digunakan sebagai media penyampaian materi. Materi ini berisi tentang pengetahuan-pengetahuan yang penting untuk dimengerti serta dikuasai bagi peserta, adapun materi yang disampaikan yaitu: pengenalan tentang tanaman cabai dan penyakit patek, dan cara pengendalian dan pencegahan penyakit patek.

Pada sesi pertama ini diisi oleh Bapak Didik Wahyudi, SP yang menjelaskan secara singkat tentang tanaman cabai dan penyakit patek serta cara pengendalian dan pencegahannya. dapat dilihat dari sesi pemaparan pemateri yang pertama, dapat dilihat peserta antusias dalam mendengarkan materi yang dibawakan. Adapun cara-cara pencegahan dan pengendalian penyakit patek pada cabai dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

- 1) Membakar semua buah cabai yang terserang dipanen setiap hari.
- 2) Melakukan pergiliran tanaman dengan tanaman bukan inang (tanaman palawija) pada musim tanam selanjutnya.
- 3) Melakukan sanitasi dan pemusnahan tanaman sakit.
- 4) Memberikan perlakuan benih sebelum ditanam yaitu merendam pada air hangat yang dicampur dengan fungisida.
- 5) Perbaiki saluran drainase.



Gambar 1 Penggandaan Materi dan Proses Pemberian Materi

2. Pemateri kedua

Pada penyampaian pemateri kedua diisi dengan pemaparan materi tentang cara pengendalian dan pencegahan penyakit patek secara lebih mendalam, serta penjelasan obat-obat pertanian dan sasarannya. Selain itu pada sesi penyampaian oleh pemateri kedua ini, sedikit membahas tentang pembuatan pupuk organik dan juga karakteristik kesuburan tanah.

Penyampaian materi kali ini disampaikan oleh bapak Sukirno S.P. sesi ini dimulai ketika selesainya tanya jawab untuk materi pertama. Kebanyakan pada sesi ini pemateri hanya merespon pertanyaan-pertanyaan dari peserta. Baik tentang hal yang kurang jelas mengenai pemaparan di materi pertama, maupun pertanyaan lainnya tentang permasalahan pertanian lainnya. Dapat diambil kesimpulan bahwa disesi ini, pemateri lebih menegaskan tentang cara pengendalian penyakit patek pada cabai, dan berbagi metode-metode budidaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan penyuluhan pencegahan penyakit patek (antraknosa) pada tanaman cabai di Desa Senggowar Kabupaten Nganjuk adalah peserta sudah mampu memahami tentang seluk beluk dari penyakit patek, baik dari penyebab munculnya, ciri-ciri ketika tanaman cabai terinfeksi patek, dan sampai dengan cara pengendalian dan pencegahan penyakit patek.

Tabel 1 Hasil Pretest dan Posttest

Wilcoxon Signed Ranks Test	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST TEST - Negative Ranks	1 ^a	7.00	7.00

PRE TEST	Positive Ranks	18 ^b	10.17	183.00
	Ties	0 ^c		
	Total	19		
	Z	-3.552 ^b		
	Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001		

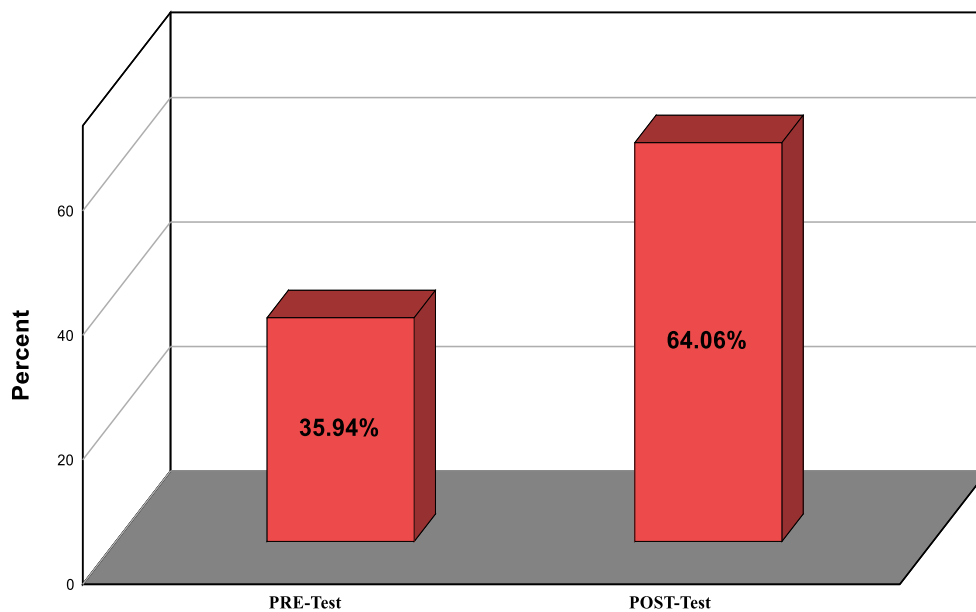
a. POST TEST < PRE TEST

b. POST TEST > PRE TEST

c. POST TEST = PRE TEST

Adapun pengetahuan lain yang dapat diambil dari penyuluhan tersebut, yakni memiliki keterampilan dalam mengolah sendiri pupuk organik, dengan bahan dari sekam, kotoran hewan ternak, selain itu peserta juga dapat pengetahuan tentang obat-obat pertanian untuk mengatasi hama dan penyakit yang menyerang.

Pemahaman Peserta Dalam Kasus Pencegahan Penyakit Patek (Antraknosa)



Gambar 2 Peningkatan pemahaman peserta dalam menyelesaikan kasus pencegahan penyakit patek (antraknosa)

Luaran yang diharapkan dari kegiatan penyuluhan ini adalah para peserta mampu mengaktualisasikan pemahaman mereka tentang materi cara pengendalian dan pencegahan penyakit patek pada tanaman cabai. Evaluasi ini kami lakukan dengan pre-test dan post-test, yang diberikan untuk mengukur pemahaman, pengetahuan peserta. Dengan adanya penyuluhan ini diharapkan peserta dapat memperoleh hasil dan manfaat dalam melakukan kegiatan bertani cabai, agar pertanian cabai berlangsung dengan baik dan diikuti dengan hasil panen yang memuaskan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Program Kuliah Kerja Nyata ini melalui penyuluhan kepada petani setempat, dalam mengatasi permasalahan pertanian terkhusus dalam kasus penyakit patek pada tanaman cabai di Desa Senggowar diterima dengan baik oleh petani setempat, baik dalam proses perencanaan sampai dengan luaran yang ada, yaitu peserta (petani) mendapatkan wawasan melalui penyuluhan cara pencegahan penyakit patek (antraknosa) pada tanaman cabai, khususnya terkait pengetahuan tentang penyakit patek tersebut. Dengan terkendalinya penyakit patek pada cabai dan penyakit lainnya, memungkinkan untuk mencapai hasil maksimal ketika panen. Saran terhadap hasil dari penyuluhan ini harus adanya komitmen dalam memulai pelaksanaan penanggulangan penyakit patek ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiansyah, M. A. (2019). Pemrosesan Citra Digital untuk Klasifikasi Tanaman Cabai Menggunakan Jaringan Saraf Tiruan Backpropogation. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Terapan*, 5(1). <https://doi.org/10.25047/jtit.v5i1.76>
- Arianti, Q. H., Oktaviani, I. E. M., Safitri, R., & Junjuran, M. I. (2022). Perceptions Of Covid 19 Survivors: Prevention and Transmission Education Virus in Era New Normal. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i2.1484>
- Crusma Fradani, A., Ningrum, I. K., Stevani, F., & Asror, A. G. (2020). Pengolahan Umbi Gembili dalam Peningkatan Nilai Tambah di Desa Kasiman Kabupaten Bojonegoro. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.31537/dedication.v4i1.296>
- Dellaneira, K., Afandi, M. I., & Junjuran, M. I. (2022). Peningkatan Kemampuan UMKM Goolagaram Kabupaten Sidoarjo di Tengah Pandemi COVID-19 melalui Strategi Pemasaran. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 389–397.
- Junjuran, M. I., & Nawangsari, A. T. (2021). Peningkatan Kapasitas Pengelolaan dan Pelaporan Dana Desa. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 9(2). <https://doi.org/10.18196/berdikari.v9i2.10107>
- Junjuran, M. I., Yudhanti, A. L., Jannah, B. S., Aripriatiwi, R. A., Nufaisa, N., & Nawangsari, A. T. (2022). Penguatan Kapasitas Keterampilan Akuntansi Berbasis SAK-ETAP. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i1.3726>
- Lelang, M. A., Ceunfin, S., & Lelang, A. (2019). Karakterisasi Morfologi dan Komponen Hasil Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Asal Pulau Timor. *Savana Cendana*, 4(01). <https://doi.org/10.32938/sc.v4i01.588>
- Marsuni, Y. (2020). Pencegahan Penyakit Antraknosa Pada Cabai Besar (Lokal: Lombok Ganal) Dengan Perlakuan Bibit Kombinasi Fungisida Nabati. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 5(2).
- Momongan, B. K., & Sulastriningsih, H. S. (2020). Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Budidaya Tanaman Cabai (*Capsicum Annum*) di Kecamatan Tompasso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Episentrum*, 1(1). <https://doi.org/10.36412/jepst.v1i1.1807>
- Oktasari, W., Laeshita, P., Novianto, E. D., Anindyawati, N., & Lestiyani, A. (2021). Penyuluhan Pemanfaatan *Trichoderma harzianum* Lokal Sebagai Dekomposer dan Peningkatan Ketahanan Tanaman di Dusun Pendem, Kecamatan Ngablak. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 3 No 3 (2023) 976-983 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v3i3.2196

<https://doi.org/10.31479/dedikasi.v1i2.77>

Raksun, A., & Karnan, K. (2019). Pembinaan Masyarakat dalam Budidaya Tanaman Cabai Rawit dengan Sistem Bedengan Lahan dan Aplikasi Mulsa Plastik. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1).

<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v1i2.240>

Sukmawati, K. D., Syukur, M., & Ritonga, A. W. (2019). Evaluasi Karakter Kualitatif dan Kuantitatif Cabai Hias (*Capsicum annum L.*) IPB. *Comm. Horticulturae Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.29244/chj.1.1.54-62>

Sutarman. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Penyakit Tanaman. *Umsida Press*.

Umar, E. P., Nawir, A., Jamaluddin, J., & Nurfaalq, A. (2019). Pengaruh Kondisi Geologi Lingkungan terhadap Potensi Air Tanah Dalam di Kota Makassar. *JURNAL GEOCELEBES*, 3(1). <https://doi.org/10.20956/geocelebes.v3i1.6150>